

SELAYANG PANDANG KRITIK TEKS PADA PUPUH SINOM (Sebuah Kajian Filologi)

Oleh :

Ida Bagus Made Mahardika *)

ABSTRACT

Philology research on traditional letter opus such as *geguritan* is very important to be conducted because some letter opuses are disseminated in the form of transformation opus from a *geguritan* title. Philological research can identify the **archetive** form of transformation opus scattered in society. It's also to be able to explain diachronically the existence of a *geguritan* text. In the research, it tries to study a *pupuh sinom* using the language of Indonesia that quotes from a transcript of **kapita selekta**, because the title and the author haven't found yet. The research of *pupuh sinom* tries to contribute a description of philological method proceeding in tracing the original form of a *pupuh sinom*. In the context within tracing a **archetive** form of *pupuh sinom* is analyzed based on the standard method application.

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Edisi teks yang dipakai sebagai landasan sementara dalam perbandingan ini adalah teks *pupuh sinom* yang menggunakan Bahasa Indonesia sebanyak tiga buah. Ketiga teks *pupuh sinom* diberi kode teks A, teks B, dan teks C, agar posisi masing-masing teks jelas dalam rangka mempermudah membandingkan satu dengan yang lainnya. Di antara ketiga teks *pupuh sinom* tersebut, teks B dijadikan landasan, karena di antaranya ternyata jumlah baris kalimat dalam bait pada teks B yang paling lengkap, yaitu 10 baris atau sesuai dengan *padalingga pupuh sinom*. Sedangkan untuk teks A dan C jumlah baris kalimatnya tidak lengkap karena baitnya hanya terdiri dari 9 baris kalimat. Sekalipun teks B dipakai sebagai landasan sementara dalam perbandingannya, bukan berarti teks ini dipandang sebagai hipogram, karena pada teks ini juga banyak ada kesalahan atau penyimpangannya. Untuk mempermudah dalam memperoleh bayangan tentang hipogram *pupuh sinom* inilah teks B dipakai sebagai landasan sementara.

Kesalahan atau penyimpangan yang ada dalam teks-teks ini akan dikaji berdasarkan penerapan metode standar, yaitu me-

nampilkan satu teks dengan cara membetulkan berbagai kesalahan kecil dan ejaannya disesuaikan dengan ketentuan berlaku. Berdasarkan hasil perbandingan teks A, B dan C, akan dapat memunculkan teks hasil rekonstruksi. Hasil rekonstruksi dipandang sebagai teks hipogram. Langkah-langkah penyempurnaan ataupun rekonstruksi dari bentuk teks-teks akan tetap dilakukan secara berurutan yaitu dari teks A, B & C. Melalui rekonstruksi ketiga teks ini diharapkan dapat dimunculkan hipogram dan teks *sinom*.

1.2 Rumusan Masalah

Beberapa hal yang dapat dirumuskan pada karya tulis ini antara lain :

1. bagaimanakah status dari *pupuh sinom* teks A, B dan C?
2. bagaimanakah bentuk karya sastra hasil rekonstruksi (*pupuh sinom* teks X)?
3. apakah fungsi serta makna dari *pupuh sinom* ini ?

II. PEMBAHASAN

2.1 Edisi Teks dan Aparat Kritik

Berdasarkan atas dugaan sementara bahwa teks A, B, dan C merupakan teks turunan dari hipogram teks *pupuh sinom*

yang belum tampak. Untuk membuktikan kebenaran dugaan ini, maka penelitian dapat dilakukan kajian terhadap teks A, B, dan C. Dalam penelitian akan ditunjang oleh penggunaan kode-kode penyimpangan pada edisi teksnya. Kode-kode dalam edisi teks yang dimaksud, sebagai berikut:

- < > artinya terjadi penyimpangan bunyi atau vokal akhir.
- (....) artinya kekurangan atau penghilangan kata atau frase.
- { ^ } artinya terjadi pertukaran tempat untuk kata atau baris kalimat
- (-) artinya terjadi kekurangan atau penghilangan suku kata
- [....] artinya terjadi penghilangan baris kalimat dalam *padaling*sa
- "...." artinya terjadi perubahan kata atau suku kata
- /.../ artinya terjadi perubahan bunyi atau huruf
- (+) artinya penyisipan atau penambahan unsur

Teks A

kulitnya nyaman diraba
putih halus kuning {^} sem<u>
rambut hitam dan berkilat
[....]
jari "yang" lancip-lancip
pinggang ramping bagan ayu
tumitnya "seperti" dikupas
pendek (+)nya terlalu cantik
sopan santun
budiman dan beriman

Setelah dilakukan penelitian terhadap teks A, maka terdapat beberapa penyimpangan, sehingga ada perbedaan dan persamaan dengan teks B dan C. Penyimpangan ini tampaknya bersifat *mekanis*, karena dalam menyalin dilakukan sedemikian rupa, dan penyimpangan *kritis*, karena didalam menyalin disesuaikan dengan interpretasi sang penyalinnya. Hal ini akan dapat dibuktikan melalui rincian berikut :

1. pada baris kalimat kedua ada kesalahan bunyi akhir yaitu <u> dar kata "semu", sehingga tak sesuai dengan *padaling*sa

sinom, karena bunyi tersebut harus berbunyi /it/. Kesalahan ini disebabkan oleh adanya pertukaran posisi kata {^} antara {kuning} dengan {semu}. Penyimpangan ini disebabkan faktor *ablepsi* yakni silap visual dari penyalinnya. Untuk memenuhi tuntutan *padaling*sa maka posisi kata tersebut harus diubah menjadi {semu kuning}, sehingga susunan barisnya menjadi *putih halus semu kuning*. Perubahan urutan kata yang terjadi pada baris ini bersifat *mekanis*, karena penyalin dalam penyalinannya dilakukan sebagaimana adanya.

2. baris keempat dalam teks ini tidak ada. Ini membuktikan teks A terjadi *korup*, karena ada bagian teks berupa baris kalimatnya yang hilang [.....], karena terjadi kerusakan. Setelah dilakukan perbandingan dengan teks B dan C, baris kalimat tersebut ditemui pada kedua teks tersebut. Untuk teks B adalah [*mayang pasti*] tetapi posisinya pada baris ketiga, sedangkan teks C adalah [*mayang mengurai*] dengan posisi keempat sesuai dengan *padaling*sa. Hal ini memperkuat dugaan terjadi *korup* pada baris keempat pada teks A. Adanya faktor *korup* pada baris ini menyebabkan terjadinya kekurangan jumlah baris kalimat pada baitnya yaitu menjadi 9 baris, yang seharusnya 10 baris tiap baitnya.
3. pada baris kalimat kelima terjadi perubahan dari kata "*lurus*" menjadi "*yang*", karena penggunaan kata "*lurus*" ternyata ditemui pada teks B serta C, sehingga kata "*yang*" pada teks A merupakan bentuk penyimpangan *kritis*, sebab sang penyalin berkeinginan untuk menginterpretasikan penggunaan kata tersebut sesuai dengan cakrawalanya.
4. pada baris kalimat ketujuh terjadi perubahan dari kata "*telur*" menjadi "*seperti*", karena penggunaan kata "*telur*" ternyata ditemui pada teks B serta C, sehingga kata "*seperti*" pada teks A merupakan sebuah penyimpangan *kritis*, karena penyalin dipengaruhi anggapan tertentu sehingga muncul keinginan untuk meng-

interpretasikan sesuai dengan cakrawala pengetahuannya. Di samping itu, terjadi juga interpolasi yakni penyisipan atau penambahan (+nya) pada kata "pendek", sehingga menyebabkan kelebihan suku kata pada barisnya, yaitu menjadi 9 suku kata, yang seharusnya 8 suku kata untuk baris kalimat ini.

Teks B

/N/ nyaman {^} kulitnya diraba
putih halus kuning {^} sem <u>
mayang pasti (.....)
rambut hitam dan berkilat {^}
"tangan" lurus lancip-lancip
pinggang ramping bagan ayu
tumitt (-) telur dikupas
pendeki (-) terlalu cantik
sopan sanun
budiman dan batman

Berdasarkan pendekatan terhadap teks B, maka dapat dijelaskan bahwa bait ini terjadi penyimpangan yang disebabkan faktor mekanis maupun kritis. Terjadinya penyimpangan mekanis karena dalam proses menyalin teks pada naskah, sang penyalin hanya menyalin sedemikian rupa atau menyalin sebagaimana adanya. Sedangkan terjadi penyimpangan kritis, karena sang penyalin dipengaruhi oleh anggapan tertentu sehingga muncul keinginannya untuk menginterpretasikan teks sesuai dengan cakrawala pengetahuan yang dimilikinya. Hal ini akan tampak pada kajian berikut :

1. pada baris kalimat pertama terjadi perbedaan penggunaan huruf awal untuk kata "/N/ nyaman" dengan teks A dan C, karena pada kedua teks ini menggunakan huruf awalnya /n/, sehingga ada kecenderungan penggunaan huruf /n/ pada awal kata "/n/nyaman" pada teks hipogramnya sangat memungkinkan. Di samping itu, terjadi pertukaran posisi kata {^} antara kata {nyaman} dengan {kulitnya}. Sesuai dengan dukungan posisi pada teks A dan C, maka posisi kata tersebut menjadi {kulitnya nyaman} sehingga susunannya menjadi *kulitnya*

nyaman diraba. Penyimpangan yang terjadi pada baris ini cenderung bersifat kritis, karena ada kesan sang penyalin dipengaruhi oleh anggapan tertentu sehingga menginterpretasikan sesuai dengan keinginannya.

2. pada baris kalimat kedua terjadi kesalahan bunyi akhir atau vokal akhir <u>, karena untuk bunyi baris kedua *pupuh sinom* adalah vokal /i/ sesuai dengan *padalingsa sinom*. Penyimpangan ini berupa ablepsi dari sang penyalinnya, karena ada kesan terjadi silap visual. Kecenderungan yang terjadi pada baris kalimat ini ada pertukaran posisi kata {^} antara kata {kuning} dengan {semu}, seharusnya baris ini sesuai dengan *padalingsa sinom* menjadi {semu kuning} sehingga susunannya menjadi *putih halus semu kuning*. Kata "semu" mempunyai makna ke (bercorak), sehingga artinya kekuning-kuningan atau putih halus bercorak kuning. Penyimpangan ini cenderung bersifat mekanis, karena penyalin melakukannya sedemikian rupa atau apa adanya.
3. pada baris ketiga terjadi korup artinya ada kata atau bagian baris kalimatnya yang hilang karena kecenderungannya disebabkan terdapat kerusakan teks. Ternyata kata yang ditinggalkan (rusak) itu tak ditemui pada teks A, akan tetapi di jumpai pada teks C, yaitu kata "mengurai", sehingga susunan baris kalimatnya menjadi *mayang pasti mengurai*. Di samping itu, baris ini juga terjadi pertukaran posisi {^} dengan baris keempat {rambut hitam dan berkilat}, sehingga pertukaran posisi semacam ini cenderung disebut saut do meme au meme. Pengembalian atau pengubahan posisi kedua baris tersebut akan menjadi; baris ketiga menempati posisi keempat, dan baris keempat menempati posisi ketiga, sehingga perubahan posisi baris kalimatnya menjadi sangat sesuai dengan *padalingsa sinom*. Penyimpangan semacam ini bersifat mekanis, karena penyalin melakukannya sedemikian rupa karena ada faktor

kelelahan. Demikian juga penyimpangan ini cenderung disebut ablepsi, karena penyalin mengalami silap visual.

4. pada baris kelima terjadi perubahan penggunaan kata dari "jari" menjadi "tangan". Penggunaan kata "jari" ditemui baik pada teks A maupun C, sehingga penggunaan kata "tangan" dalam teks B merupakan sebuah penyimpangan kritis, karena sang penyalin dipengaruhi oleh anggapan tertentu sehingga dilakukan perubahan sesuai dengan cakrawalanya sendiri,
5. pada baris ketujuh dan kedelapan terjadi ditografi artinya pengurangan suku kata yang sama (-nya). Ternyata unsur (-nya) ini ditemui pada baris yang sama pada teks A serta C, sehingga dalam baris-baris ini terjadi penghilangan (-nya) yang disebut lakuna. Penghilangan itu dapat menyebabkan kekurangan jumlah suku kata untuk memenuhi padalingsa, yaitu seharusnya 8 suku kata tetapi yang ada menjadi 7 suku kata. Untuk memenuhi jumlah suku kata pada baris ke-7 dan 8 tersebut, maka (-nya) akan dikembalikan posisinya dengan kata yang diikuti atau disebut dengan haplografi, sehingga baris kalimatnya menjadi *tumit(nya) telur dikupas dan pendek(nya) terlalu cantik*.
6. untuk baris kalimat kesepuluh pada teks B sama dengan teks A, terdapat unsur kesamaan kata dan jumlah suku kata, sedangkan teks C terjadi perubahan kata dari "dan" menjadi "tetap" sehingga jumlah suku katanya sesuai dengan padalingsa. Ditinjau dari segi penggunaan kata "dan" pada teks B dan A serta makna yang mendukung baris ini, maka teks B dan A tetap dipandang mendekati aslinya, atau kecenderungannya pada istilah lectio difficilior.

Teks C

*kulitnya nyaman diraba
halus (^) kuning sem<u>
rambut hitam (...) berkilat
mayang (...) mengurai*

*jari lurus lancip-lancip
ramping (^) pinggang bagan ayu
tumitnya telur dikupas
pendeknya "amal" cantik
[.....]
budiman "tetap" beriman*

Sebagaimana telah ditandai, bahwa di dalam teks C terjadi beberapa penyimpangan, baik itu berupa penyimpangan mekanis maupun kritis. Hal ini akan dapat dirinci sebagai berikut:

1. pada baris kalimat kedua terjadi suatu penyimpangan yang sama dengan teks A dan B. Terjadi kesalahan bunyi akhir, karena padalingsa sinom bunyi akhir baris kedua adalah // tetapi pada teks C bunyi akhirnya <u> pada kata "semu". Jika mengikuti padalingsa sinom yang benar, maka jelas pada baris ini terjadi penyimpangan yang disebabkan faktor mekanis berupa ablepsi yaitu silap visual, sebagaimana pula yang terjadi pada teks A dan B. Terjadinya kesalahan bunyi akhir pada baris ini, karena adanya pertukaran posisi (^) kata {*kuning*} dengan {*semu*}. Untuk mengembalikan posisi padalingsa pupuh ini, maka posisi kata yang tertukar harus dikembalikan menjadi {*semu kuning*}, sehingga baris kalimatnya menjadi *putih halus semu kuning* sesuai dengan padalingsa sinom. Sebagaimana yang disebutkan pada teks A dan B, kesalahan ini disebabkan faktor mekanis. Terdapat kecenderungan penyalinannya dilakukan melalui teks A atau B.
2. pada baris ketiga terjadi penghilangan kata (*dan*) karena kata ini ditemui baik pada teks A maupun B. Penghilangan ini menyebabkan jumlah suku katanya menjadi kurang, yaitu seharusnya 8 suku kata menjadi 7 suku kata. Penghilangan ini cenderung disebut lakuna, yakni bagian teks yang hilang atau ditinggalkan.
3. pada baris keempat ada kata yang hilang karena terjadi korup, yakni bacaan yang rusak. Unsur yang hilang itu tak ditemui pada teks, tetapi ditemui pada teks B.

yaitu kata (*pasti*). Apabila kata ini dirangkaikan dengan kata-kata yang ada pada teks C, yaitu (*mayang mengurai*), maka akan tersusun menjadi *mayang pasti mengurai*.

4. pada baris kalimat keenam terjadi pertukaran posisi kata {[^]}, antara kata {*ramping*} dengan {*pinggang*}. Pertukaran posisi kata ini diketahui setelah dilakukan perbandingan dengan teks A dan B. Kedua teks ini posisi katanya adalah "*pinggang rampin*". Perubahan posisi kata dalam teks C lebih banyak disebabkan faktor penyimpangan kritis, karena penyalin sangat dipengaruhi oleh anggapan tertentu sehingga muncul keinginan untuk menginterpretasikan sesuai dengan cakrawalanya sendiri. Untuk memperoleh susunan kata yang sesuai dengan hipogram, maka susunannya sesuai dengan teks A dan B yaitu *pinggang ramping bagan ayu*.
5. pada baris kalimat kedelapan terjadi perubahan kata, yaitu dari kata "*terlalu*" yang ditemui pada teks A dan B, menjadi kata "*amat*". Perubahan kata ini merupakan bentuk penyimpangan kritis, karena penyalin berkeinginan untuk menginterpretasikan kata ini sesuai dengan cakrawalanya sendiri. Untuk mendapatkan hipogram dari pupuh *sinom* ini, maka kata tersebut akan dikembalikan menjadi kata "*terlalu*", sehingga susunan baris kalimatnya akan menjadi *pendeknya terlalu cantik*.
6. pada baris kesembilan terjadi lakuna, karena ada bagian teks yang hilang atau ditinggalkan. Bagian yang hilang [...] itu ditemui pada teks A dan B, yaitu [*sopan santun*]. Penghilangan ini menyebabkan ketidaklengkapan bait *pupuhnya*, karena hanya terdiri dari 9 (sembilan) baris kalimat seharusnya 10 baris tiap baitnya. Perubahan tersebut merupakan bentuk penyimpangan mekanis, karena penyalin hanya menyalin sedemikian rupa atau menyalin sebagaimana adanya.
7. pada baris kesepuluh terdapat perubahan kata "*dan*" yang ditemui baik

pada teks A maupun B, selanjutnya menjadi "*tetap*" pada teks C. Perubahan ini dimaksudkan penyalin untuk memenuhi jumlah suku kata dalam baris kalimat ini, yaitu menjadi 8 (delapan) suku kata, sehingga pengubahannya cenderung disebut dengan addition-omission, sebab ada kesan perubahan tersebut dengan cara melakukan penggantian kata "*dan*" menjadi "*tetap*", dimaksudkan untuk memenuhi jumlah suku kata pada baris kalimatnya menjadi 8 suku kata. Oleh karena penggunaan kata "*dan*" ditemui pada dua teks yaitu teks A dan B, maka kata "*dan*" tetap sebagai kata asli dalam teks hipograf.

Berdasarkan hasil rekonstruksi teks A, B, dan C *pupuh sinom* ini, maka dapatlah diketahui teks *pupuh sinom* yang bentuknya mendekati aslinya. Selanjutnya teks hasil rekonstruksi itu disebut sebagai teks hipogram. Langkah rekonstruksi untuk mendapatkan teks hipogram ini dimaksudkan untuk mengembalikan teks kepada bentuk yang dipandang asli, sehingga langkah ini cenderung disebut juga dengan istilah emendasi.

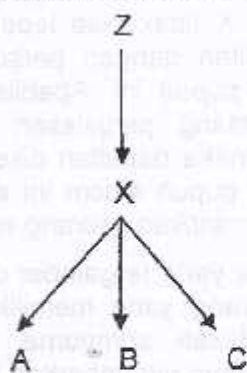
2.2 Silsilah Naskah.

Berdasarkan hasil rekonstruksi teks A, B, maupun C maka dapatlah diketahui hipogram dari naskah-naskah tersebut. Naskah hasil rekonstruksi atau suntingan selanjutnya disebut menjadi teks X dengan baitnya sebagai berikut.

Teks X

*kulitnya nyaman diraba
putih halus semu kuning
rambut hitam dan berkilat
mayang pasti mengurai
jari lurus lancip-lancip
pinggang ramping bagan ayu
tumitnya telur dikupas
pendeknya terlalu cantik
sopan santun
budiman dan beriman*

Apabila dibuatkan silsilah naskahnya, maka akan tampak seperti berikut:



Keterangan :

- Z = naskah asli atau arketif, yang kecenderungannya berbentuk lisan
- X = naskah hipogram, yang bentuknya mendekati aslinya atau arketif
- A = naskah turunan dari hipogram atau teks transformasi
- B = naskah turunan dari hipogram atau teks transformasi
- C = naskah turunan dari hipogram atau teks transformasi

2.3 Analisis Naskah

Analisis yang dilakukan terhadap teks hipogram dari *pupuh sinom* ini adalah melalui bentuk, fungsi, dan maknanya yang ditinjau dari sudut hermeneutikanya, artinya teks hipogram ini akan dikaji untuk mengungkapkan makna yang tertuang dalam karya sastra, atau mengungkapkan pikiran-pikiran pengarang yang relatif abstrak disampaikan dengan menggunakan bahasa pada karya sastranya.

1. Analisis Bentuk

Analisis bentuk dari teks *sinom* dapat dilakukan melalui pembedahan terhadap aspek puitikanya yang disebut *padalingsa*. *Padalingsa* adalah syarat-syarat *pupuh* yang meliputi: terikat oleh jumlah suku kata tiap baris, terikat oleh jumlah baris tiap bait,

terikat oleh bunyi akhir, dan sangat memerlukan irama. Kajian *padalingsa sinom* pada teks X dapat dilakukan, sebagai berikut:

ku - lit - nya nya - man di - ra - ba	8a
pu - tih ha - lus se - mu ku - ning	8i
ram - but hi - tam dan ber - ki - lat	8a
ma - yang pas - ti ma - ngu - ra - i	8i
ja - ri lu - rus lan - cip - lan - cip	8i
ping - gang ram - ping ba - gan a - yu	8u
tu - mit - nya te - lur di - ku - pas	8a
pen - dek - nya ter - la - lu can - tik	8i
so - pan san - tun	4u
bu - di - man dan ber - i - man	7a

Jumlah keseluruhan baris kalimat yang membentuk bait *sinom* pada teks X adalah 10 baris. Ada satu baris kalimat yang tidak memenuhi persyaratan jumlah suku kata, yaitu baris ke-10, yang hanya terdiri dari 7 suku kata, yang seharusnya berjumlah 8 suku kata. Kekurangan jumlah suku kata pada baris ini agak mengganggu nada akhir dari *pupuh* ini. Di sini diperlukan keahlian seorang penikmat untuk mengolah suaranya ketika jatuh pada kata "dan" sebelum mengambil suku kata "ber-". Pengolahan suara ini sangat menunjang dalam menutupi kekurangan suku kata pada baris kalimatnya.

Pupuh sinom memiliki variasi irama, sehingga dari variasinya itu memunculkan bentuk *sinom* yang berbeda, akan tetapi *padalingsanya* tetap sama. Jadi yang membedakan adalah variasi irama, sehingga di daerah Bali dikenal beberapa bentuk *sinom*, seperti: *sinom dasar*, *sinom swagati*, *sinom silir*, *sinom payangan*, *sinom lawe*, dan lain sebagainya. Jadi variasi irama *sinom* yang tepat digunakan untuk melagukan teks X adalah *sinom dasar* atau *sinom payangan*, karena kedua bentuk variasi *sinom* tersebut sangat mendukung karakteristik yang terkandung di dalamnya.

Apabila ditinjau dari sudut penggunaan bahasanya, tampaknya *pupuh sinom* pada teks X, memakai bahasa Indonesia

yang lugu, dan tampaknya sangat taat terhadap kaidah bahasa standar, Bahasa seperti ini biasanya dapat dijumpai dalam karangan-karangan yang bermunculan pada tahun 20-an atau 30-an. Ada beberapa pilihan kata yang dijumpai untuk membuktikan penjelasan ini, yaitu kata-kata "*nyaman*", "*semu*", "*mayang*", "*bagan*" dan "*budiman*". Demikian pula digunakannya frase-frase klise, seperti; */nyaman diraba/*, */mayang pastil /jari lurus/*, */bagan ayu/*, */telur dikupas/*, dan */budiman beriman/*. Penggunaan frase-frase semacam ini cukup beralasan jika bentuk *pupuh sinom* pada X menggunakan bahasa Indonesia yang bernuansa Melayu, sehingga wajarlah karya sastra ini dapat dikelompokkan dalam sastra tahun 20-an atau 30-an.

2. Analisis Fungsi

Pupuh sinom merupakan salah satu *pupuh* yang sangat populer di kalangan masyarakat Bali, *Pupuh* ini mempunyai karakteristik romantis, harmonis, halus berwibawa (kharismatik), dan kadang-kadang juga sedih. Munculnya karakteristik *sinom* tersebut sangat tergantung dari suasana yang didukung oleh *pupuh* ini. Mengamati dari sudut karakteristik *pupuh*, maka *pupuh* dapat difungsikan untuk menggambarkan suatu bentuk setting atau suasana.

Hal ini dapat dibuktikan melalui salah satu contoh bait *sinom* dalam teks X. *Pupuh* ini difungsikan untuk menyampaikan rasa kagum & rasa tertarik terhadap penampilan atau kecantikan seorang gadis. Ketertarikan tersebut dicetuskan dengan kata-kata pujian. Pujian terhadap sosok gadis yang cantik dari segi fisik & mental. Untuk menyampaikan pujian tersebutlah dimanfaatkan *pupuh sinom* yang berkarakteristik romantis, seperti; jenis *sinom dasar* maupun *sinom payangan*. Oleh karena itu, *pupuh sinom* pada teks X ini berfungsi menyampaikan ketulusan, kekaguman, ketertarikan, dan rasa cinta terhadap seorang gadis yang kecantikannya sempurna, sehingga dalam lantunan bait *pupuh* ini dapat menggambarkan suasana yang romantis.

3. Analisis Makna

Pembedahan makna yang terkandung dalam teks X tidak bisa lepas dari kajian yang berkaitan dengan persoalan bentuk dan fungsi *pupuh* ini. Apabila memahami kembali tentang penjelasan bentuk dan fungsinya, maka dapatlah diketahui bahwa makna dari *pupuh sinom* ini adalah *pujian terhadap kecantikan seorang wanita*.

Wanita yang tergambarkan dalam teks X adalah seorang yang memiliki kecantikan yang mendekati sempurna, karena sisi kecantikan yang digambarkan itu tak hanya dari sudut fisiknya, tetapi juga dari sudut moralnya. Ada kalimat yang menegaskan kecantikannya, yaitu kalimat */pendeknya terlalu cantik/* dan */budiman dan beriman/*. Seorang wanita yang memiliki kecantikan wajah, rambut, tubuh, dan warna kulit. Kecantikan lahiriah ini didukung juga oleh kecantikan bathiniah, yaitu wanita yang penuh dengan kesopanan, baik budi, dan taat terhadap ajaran agamanya. Oleh karena itu, maka jelaslah teks *pupuh sinom* ini bermakna *pujian terhadap kecantikan seorang wanita*. Memuji tentang keindahan, kecantikan dan kemolekan sebagai bentuk letupan emosi estetis dari seseorang ketika menghadapi sesuatu yang mampu menggetarkan perasaan. Ketertegangan yang teramat sangat, sehingga memunculkan keinginan untuk memiliki, menikmati dalam rangka memenuhi hasrat yang menggelora dalam pribadi seseorang.

III. PENUTUP

3.1 Simpulan

Dari uraian pembahasan di atas, bisa disimpulkan beberapa hal sebagai berikut :

1. Teks A, B & C merupakan teks turunan atau transformasi karena banyak terjadi penyimpangan baik mekanis maupun kritis, sehingga hasil rekonstruksi dari ketiga teks ini menghasilkan hipogram yang disebut teks X.

2. *Pupuh sinom* teks X merupakan bentuk karya sastra yang menggunakan bahasa Indonesia bernuansa Melayu, sehingga bentuknya sangat dekat dengan karya sastra tahun 20-an atau 30-an.
3. *pupuh sinom* ini difungsikan untuk menyampaikan rasa ketertarikan/kekaguman dari seseorang terhadap seorang wanita, sehingga dapat menggambarkan suasana romantis.
4. *pupuh sinom* ini bermakna *pujian terhadap kecantikan seorang wanita*, karena kecantikannya sangat mendekati sempurna, baik secara lahir maupun batinnya, sebagai penanda dari adanya keterteguhan yang teramat yang memunculkan hasrat yang menggelora dalam pribadi seseorang.

DAFTAR PUSTAKA

Baried, Siti Baroroh., 1994, *Pengantar Teori Filologi*, BPPF Fakultas Sastra UGM, Yogyakarta.

Bleicher, Josef., 2003, *Hermeneutika Kontemporer*. Fajar Pustaka Baru, Yogyakarta.

Cika, I Wayan., 2005, *Peranan Filologi dalam Pelestarian Kebudayaan, Pidato Pengenalan Jabatan Guru Besar Tetap dalam Bidang Filologi Fakultas Sastra, Universitas Udayana Denpasar*.

Halliday, and Ruqaiya Hasan., 1989, *Language, Context, and Text: A Speects of Language In A Social Semiotic Perspective*, Deakin University Victoria.

Pudentia., 1998, *Metodologi Kajian Tradisi Lisan*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta.

Reffatere, Michael., 1978, *Semiotics Of Poetry*, Indiana University Press, London.

Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*, Pustaka Jaya, Jakarta.